

Analisis Nilai Religius dalam Novel Assalamualaikum Calon Imam Karya Ima Madaniah

Nurhasanah¹, Suci Novira Putri², Sadira Argiyanti³, Nabila Syafri Falencia⁴, Salsabila Aprila Hadi⁵, Farel Olva Zufe⁶

^{1,2,3,4,5,6}Faculty of Language and Arts

E-mail : nur.situmorang33@gmail.com, suci020922@gmail.com, sadiraargiyanti3@gmail.com,
nabilasyarifalencia@gmail.com, salsabila15042021@gmail.com, farelolvazuve@fbs.unp.ac.id

Corresponding Author: Nurhasanah, e-mail: nur.situmorang33@gmail.com

Published: Januari, 2026

ABSTRACT

The novel Assalamualaikum Calon Imam by Ima Madaniah contains religious values that are fading among modern teenagers. This study identified five dimensions: steadfastness in tabajjud prayer, tranquility in prayer, balance in Muslim women, patience, and gratitude. Using a descriptive qualitative method with a structural approach. The quotation data were analyzed inductively with triangulation of Endraswara's theory (2016). The results show that the novel is effective in shaping adolescents' spiritual resilience against modern temptations, academic pressure, and Generation Z materialism. This research enriches the study of Islamic literature and is recommended as high school teaching material.

Keyword: Religious values, Islamic novels, Adolescent resilience, educational literature, tabajjud.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Peradaban dan kehidupan masyarakat terus mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman. Berbagai aspek seperti sopan santun, tata bahasa, dan nilai kebudayaan menjadi tolak ukur penting dalam kehidupan bermasyarakat, yang membentuk identitas dan tatanan suatu kelompok di wilayah tertentu melalui aturan dan norma pendukungnya (Lubis, 2017). Salah satu nilai inti yang sangat melekat sebagai dimensi batin terdalam menyentuh nurani dan intimitas jiwa adalah nilai religius (Mangunwijaya dalam Gunawan, 2018).

Penelitian sebelumnya oleh Safitri dan Putra (2021) yang menganalisis nilai religius dalam novel Titip Rindu ke Tanah Suci karya Aguk Irawan telah membandingkan aspek spiritual dengan beberapa karya lain. Penelitian tersebut menyoroti ketenangan jiwa yang diperoleh melalui ibadah dan kepatuhan terhadap Sang Pencipta. Namun, fokusnya belum mendalam pada dimensi keteguhan ibadah spesifik seperti salat tahajud dan nilai religius yang pudar di kalangan remaja seperti yang dianalisis dalam penelitian ini.

Endraswara (2016) dalam kajian sastra mendefinisikan nilai religius sebagai representasi dimensi transenden dalam fiksi yang memengaruhi karakter dan plot. Fanani (2019) menganalisis novel Laut Bercerita dan menemukan religiusitas membentuk ketahanan remaja terhadap budaya populer, sementara Saputri (2022) meneliti novel Islami kontemporer dan menyoroti peran ibadah dalam

pembentukan akhlak. Namun, kajian-kajian tersebut belum secara spesifik mengkaji praktik tahajud, keseimbangan muslimah, dan degradasi religiusitas remaja seperti dalam penelitian ini.

Penelitian ini berpijak pada teori lima dimensi religius Glock dan Stark yang dikutip oleh Kuliayatun (2020), yaitu: (1) pengalaman religius (ketenangan jiwa melalui salat), (2) keyakinan (keteguhan salat tahajud), (3) konsekuensi (sikap sabar menghadapi cobaan), (4) pengetahuan (keseimbangan kelembutan dan kekuatan muslimah), dan (5) praktik (penanaman rasa syukur). Pendekatan struktural sastra digunakan untuk menganalisis elemen intrinsik novel tema, karakter, plot, latar sebagai representasi nilai religius, sebagaimana diterapkan dalam kajian sastra Indonesia.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan struktural, di mana peneliti sebagai instrumen utama mengumpulkan data dari novel *Assalamualaikum*, Calon Imam karya Ima Madaniah (2018, 477 halaman). Sampel diambil purposif sebanyak lima kutipan representatif per dimensi religius melalui prosedur: pembacaan mendalam, noting via tabel Excel, coding tematik, dan analisis struktural.

Menurut Kuliayatun (2020), Glock dan Stark menyatakan bahwa religius sebagai keyakinan yang berhubungan dengan agama, yang dapat dilihat melalui aktivitas atau perilaku individu yang bersangkutan dengan agama dan keyakinan yang dianut. Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif deskriptif dengan pendekatan struktural untuk mengidentifikasi lima dimensi religius tersebut.

Akan tetapi, kualitas religius masyarakat, khususnya remaja, saat ini mengalami ketimpangan yang menyebabkan penurunan nilai tersebut, terlihat dari kemudahan menyerap budaya barat yang cenderung bebas dan kurang selaras dengan agama (Dya dalam Djarir, 2014). Remaja masa kini cenderung meniru apa yang dilihat, didengar, atau dibaca, seperti paparan karya sastra yang mengangkat isu kenakalan-kenakalan anak remaja yang mereka anggap adalah suatu kebanggaan yang ada dalam diri mereka, sehingga memengaruhi pola pikir dan sikap sehari-hari mereka. Oleh karena itu, penelitian ini menganalisis novel *Assalamualaikum* Calon Imam yang kaya nilai religius yang pudar di kalangan remaja, meliputi: (1) keteguhan imam dalam salat tahajud; (2) ketenangan jiwa melalui salat; (3) keseimbangan kelembutan dan kekuatan muslimah; (4) sikap sabar menghadapi cobaan; serta (5) penanaman rasa syukur atas nikmat Tuhan.

Berdasarkan fenomena tersebut, rumusan masalah penelitian adalah bagaimana nilai-nilai religius tereksplorasi dalam novel *Assalamualaikum* Calon Imam, secara khusus pada bentuk keteguhan ibadah tahajud, ketenangan melalui salat, keseimbangan sifat muslimah, sikap sabar, dan rasa syukur. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi dan mendeskripsikan nilai religius tersebut guna mengembalikan kualitas religius remaja melalui kajian sastra.

Secara teoritis, penelitian ini memperkaya kajian sastra Islam dan nilai religius dalam fiksi, sementara secara praktis menjadi referensi pendidik bahasa Indonesia serta orang tua untuk menanamkan nilai tersebut pada remaja melalui bacaan mendidik.

METODE

Dalam penelitian ini, sampel data diambil secara purposif dari novel *Assalamualaikum*, Calon Imam karya Ima Madaniah (2018, 477 halaman) dengan memilih lima kutipan representatif yang masing-masing mewakili satu dimensi religius utama, yaitu keteguhan salat tahajud, ketenangan jiwa melalui salat, keseimbangan kelembutan dan kekuatan muslimah, sikap sabar menghadapi cobaan, serta penanaman rasa syukur atas nikmat Tuhan. Pemilihan hanya lima kutipan ini dilakukan karena pendekatan kualitatif deskriptif struktural menekankan kualitas dan kedalaman analisis daripada kuantitas data, di mana setiap kutipan dipilih berdasarkan kekayaan elemen intrinsik novel seperti tema, karakter, plot, dan latar yang paling eksplisit merepresentasikan dimensi Glock & Stark (Kuliayatun, 2020). Estimasi awal 50-70 kutipan per dimensi disesuaikan menjadi satu kutipan terbaik per dimensi untuk mencapai saturasi tematik, sehingga total sampel tetap lima kutipan yang dapat dianalisis secara mendalam guna menghasilkan interpretasi komprehensif tanpa redundansi.

Prosedur penelitian dilakukan melalui empat tahap utama: (1) pembacaan mendalam novel untuk identifikasi kutipan potensial, (2) noting data via tabel Excel dengan kolom halaman, dimensi religius, kutipan verbatim, dan elemen intrinsik terkait, (3) coding manual tematik untuk kategorisasi

per dimensi, serta (4) analisis struktural yang menguraikan interaksi tema-karakter-plot dalam merepresentasikan nilai religius. Instrumen utama adalah peneliti sendiri dengan bantuan tabel coding untuk konsistensi, dilakukan selama 2 minggu pada bulan Januari 2026 di Yogyakarta [user-information]. Rencana analisis melibatkan deskripsi kualitatif per kutipan diikuti interpretasi struktural, tanpa uji statistik karena sifat kualitatif.

Validitas dan reliabilitas dijaga melalui triangulasi teori (dimensi Glock & Stark dengan referensi sastra Islami sekunder seperti Endraswara, 2016) serta triangulasi sumber via kutipan verbatim (<10% teks asli untuk fair use). Lingkup metode terbatas pada satu novel tunggal dengan potensi subjektivitas interpretasi naratif, yang dimitigasi melalui dokumentasi lengkap kutipan beserta nomor halaman untuk verifikasi pembaca; keterbatasan ini menyarankan penelitian lanjutan komparatif antar-novel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Table 1. Representasi Lima Dimensi Religius dalam Novel *Assalamualaikum, Calon Imam*

Indikator	Kutipan	Analisis Singkat
Keteguhan tahajjud	“Dinginnya udara tak mengurungkan niatku untuk mengambil wudhu dan melakukan sholat tahajjud seperti hari-hari biasanya” (Hlm. 11)	Keteguhan iman melawan hawa nafsu
Ketenangan salat	“Suasana semakin tenang ketika selesai sembahyang Isya.Bagiku, tidak ada ketenangan yang didapatkan selain dengan salat”(Hlm. 54)	Komunikasi dengan Allah ringankan masalah
Keseimbangan muslimah	“Ada yang bilang jadi muslimah itu harus anggun dan lemah lembut, apalagi setelah berhijab. Ya, seorang muslimah yang nantinya jadi ibu haruslah lemah lembut. Namun, muslimah juga harus bisa melindungi diri. Rasulullah bahkan mengajarkan Aisyah cara memanah. Jangan mau menjadi muslimah yang dicap lemah.” (Hlm. 41)	Contoh Aisyah belajar memanah
Sikap sabar	“Sabar,Sya.ini baru jas lab,bukan hal besar.Astafirullah,sabar...sabar... Allah beserta orang-orang yang sabar”(Hlm. 59)	Keteguhan hati perintah Allah
Rasa syukur	“Beribu syukur kupanjatkan karena Allah menggratiskan oksigen. Jika setiap oksigen yang ku hirup harus dibayar dengan uang, mungkin ketika aku sampai, saat ini juga aku bangkrut. Aku tidak akan pernah wisuda kalau seperti itu caranya.” (Hlm. 57-58)	Hindari abaikan nikmat tak terbatas

Seperti terlihat pada (**Table 1**), lima kutipan purposive mempresentasikan dimensi religius Glock & Stark melalui elemen intrinsic novel.

1. Keteguhan Salat Tahajjud

Dalam kutipan 1 (**Table 1**) menjelaskan tentang kuatnya keinginan remaja untuk melaksanakan sholat tahajjud di udara dingin menunjukkan keteguhan iman dan keikhlasan dalam melaksanakan perintah Allah. khususnya bagi remaja yang rentan godaan kenyamanan modern. Dengan meneladani keutamaan sholat malam yang disebutkan dalam HR. Tirmidzi dari Abu Umamah al-Bahili “Hendaklah kalian melaksanakan sholat malam, karena ia adalah kebiasaan orang-orang saleh sebelum kalian, dan ia juga dapat mendekatkan diri kepada Allah, menghapus dosa-dosa, serta menghindarkan diri dari perbuatan dosa.” HR. Tirmidzi dari Abu Umamah al-Bahlil menegaskan bahwa sholat malam (qiyamul lail) melatih ketahanan jiwa remaja terhadap maksiat di siang hari, membentuk Muslim yang bertanggung jawab. Remaja yang rutin bangun malam untuk sholat tahajjud cenderung lebih fokus dalam pembelajaran di sekolah. Sholat yang dilakukan secara teratur membentuk kedisiplinan dan control diri, sehingga sikap disiplin muncul secara alami.

Peserta didik yang disiplin mampu mengatur kegiatan harian secara teratur dan meraih prestasi lebih baik. Penelitian oleh Ahmad Haetami (2018) menunjukkan pengaruh sholat tahajjud terhadap hasil belajar ekonomi ($R^2 = 26,7\%$) dan kecerdasan spiritual siswa (rata-rata tinggi 74,9), membuktikan peningkatan focus belajar dan ketahanan akhlak remaja. Novel *Assalamualaikum Calon Imam* karya Ima Madaniah menjadi contoh inspiratif bagi remaja, khususnya muslimah, dalam membangun komitmen spiritual.

2. Ketenangan Jiwa melalui Salat

Dalam kutipan 2 (**Table 1**) menjelaskan bahwa Sholat dalam perspektif Islam dipahami bukan sekadar rutinitas ritual, tetapi sebagai bentuk komunikasi langsung seorang hamba dengan Allah SWT. Dalam ibadah sholat, individu secara sadar melepaskan diri sejenak dari kesibukan duniawi dan mengarahkan fokusnya pada hubungan vertikal dengan Tuhan. Aktivitas ini memberi ruang bagi remaja untuk melakukan refleksi diri, mengekspresikan harapan, permohonan, serta ketergantungan mereka kepada Allah yang Maha Kuasa. Kondisi tersebut membantu mengalihkan fokus dari tekanan eksternal, seperti tuntutan akademik atau tekanan sosial media, kepada realitas spiritual yang lebih luas dan bermakna.

Dukungan empiris atas manfaat ini ditemukan dalam penelitian dalam kajian psikospiritual menunjukkan bahwa praktik sholat yang dilakukan dengan penghayatan dapat meningkatkan rasa tenang dan mengurangi kecemasan batin. Ketika seorang individu melaksanakan sholat, ia menjalani fase penghentian aktivitas duniawi dan memasuki pengalaman intens penuh kesadaran (mindfulness) terhadap posisi dirinya di hadapan Tuhan. Situasi ini berimplikasi pada penurunan tekanan psikologis dan meningkatnya perasaan damai yang hakiki, yang tidak hanya bersifat emosional tetapi juga bersifat spiritual.

Dengan demikian, sholat dapat dipandang sebagai bentuk strategi coping spiritual yang efektif untuk merespons stres yang dialami remaja. Ketika tekanan akademik atau persaingan di media sosial memperkuat perasaan cemas dan ketidakpastian, proses ritmis sholat membantu remaja berhenti, bernapas, dan menata ulang keadaan internalnya melalui doa, bacaan Al-Fatihah, serta pengakuan kembali terhadap kekuasaan Allah SWT. Dalam konteks ini, sholat bukan hanya ritual, tetapi juga alat regulasi emosi yang memberikan ketenangan batin yang mendalam.

Selain itu, berdasarkan perspektif psikologi spiritual, efek sholat yang menenangkan ini juga berkaitan dengan kesiapan mental individu untuk menghadapi tekanan berikutnya. Ketika remaja mengembangkan kebiasaan sholat dengan khushyuk (konsentrasi penuh), hal tersebut mendukung pembentukan keterampilan internal untuk menanggapi situasi stres secara adaptif. Efek ini signifikan dalam konteks kehidupan modern, di mana tuntutan akademik dan paparan media sosial menjadi faktor stres utama bagi banyak remaja.

Sebagai contoh konkret, tekanan akademik merupakan salah satu sumber stres paling dominan yang dihadapi remaja, terutama ketika norma pencapaian nilai, kompetisi, dan ekspektasi keluarga menjadi beban psikologis yang berat. Dalam konteks ini, sholat berfungsi sebagai ritual transformatif yang membantu menciptakan jeda reflektif di tengah tuntutan tersebut. Ketika remaja menghentikan aktivitasnya untuk melaksanakan sholat, mereka secara simbolis melepaskan

keterikatan pada tekanan duniawi dan memasuki ruang spiritual yang memberi mereka peluang untuk menata ulang pemahaman terhadap prioritas hidup.

Proses ini secara khusus memungkinkan remaja untuk menurunkan respons fisiologis terhadap stres, seperti kecemasan atau tekanan emosional yang berkaitan dengan tugas akademik atau citra diri di media sosial. Sholat membantu remaja melepaskan fokus dari penilaian sosial dan ekspektasi hasil eksternal, lalu mengarahkan perhatian pada hubungan pribadi dengan Allah SWT sebagai sumber kekuatan dan harapan. Interaksi spiritual semacam ini membantu mengurangi ketergantungan pada umpan balik sosial yang bersifat sementara dan seringkali kurang mendukung kesejahteraan emosional individu.

Selain itu, kajian psikospiritual mengindikasikan bahwa praktik religius seperti sholat tidak hanya berdampak secara internal tetapi juga dapat memperkuat ketahanan mental (*mental resilience*) seseorang. Ketika remaja mengintegrasikan kegiatan sholat dengan kualitas kesadaran (*mindful prayer*), hal tersebut memperkuat kapasitas mereka untuk menghadapi ketidakpastian akademik dan tekanan media sosial secara lebih stabil dan adaptif. Pola ini tercermin dalam model pemulihan stres yang menempatkan elemen spiritual sebagai faktor protektif terhadap gangguan psikologis.

Aspek penting yang lainnya adalah penguatan ketahanan mental melalui praktik sholat juga berkaitan dengan *meaning-making* atau pencarian makna dalam pengalaman hidup. Ketika remaja menjadikan sholat sebagai praktik spiritual teratur, mereka tidak hanya mengatasi tekanan sesaat tetapi juga membangun struktur makna yang mendukung keberlanjutan kesejahteraan mentalnya. Dalam dunia yang penuh distraksi dan ambiguitas, makna ini menjadi sumber stabilitas yang membantu remaja tetap teguh dan optimis dalam menghadapi tantangan personal maupun sosial.

Secara umum, dalam literatur psikologi dan agama, ibadah sholat sering dikaitkan dengan pencapaian ketenangan batin dan keseimbangan emosional yang berkelanjutan. Ketika seseorang melaksanakan sholat dengan kesadaran penuh, perhatian individu beralih dari kekhawatiran terhadap dinamika dunia kepada pengakuan akan kekuasaan Allah SWT sebagai sumber keselamatan dan ketentraman. Proses spiritual seperti ini membantu menurunkan tekanan pikiran dan memberi ruang bagi umat Muslim untuk mengalami kedamaian batin yang lebih stabil dan tahan lama.

Lebih lanjut, praktik sholat juga dapat memainkan peran dalam meningkatkan kondisi psikologis positif, termasuk perasaan optimisme, keseimbangan emosi, dan rasa identitas yang kuat. Ketika remaja merasa terhubung dengan nilai yang lebih tinggi melalui sholat, mereka cenderung memiliki gambaran diri yang lebih sehat dan persepsi stres yang lebih moderat terhadap tuntutan akademik maupun fenomena sosial digital. Dengan demikian, sholat berfungsi sebagai sarana internalisasi moral dan stabilisasi psikologis yang berkelanjutan.

Selanjutnya, penelitian di bidang psikospiritual juga menunjukkan bahwa aktivitas religius seperti sholat membantu individu mengembangkan kapasitas *self-reflective coping*, yaitu kemampuan untuk mengevaluasi pengalaman pribadi secara reflektif dan konstruktif. Dalam konteks ketegangan antara tekanan akademik dan tuntutan prestasi media sosial, mekanisme reflektif ini memungkinkan remaja menilai ulang konteks tekanan tersebut dari perspektif yang lebih luas dan bermakna, sehingga tekanan yang semula berat menjadi lebih ringan dalam persepsi mereka.

Akhirnya, pengintegrasian sholat ke dalam rutinitas hidup remaja juga membentuk pola stabilitas harian yang membantu mereka menghadapi kesulitan dengan struktur psikologis yang lebih kuat. Ketika praktik spiritual seperti ini dilakukan secara konsisten, remaja dapat memperoleh pengalaman kedamaian batin yang berulang, yang berkontribusi pada kesejahteraan mental secara keseluruhan. Dengan menggabungkan aspek religius dan psikologis, sholat memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan ketahanan mental remaja dalam era modern.

3. Keseimbangan Kelembutan dan kekuatan Muslimah

Dalam kutipan 3 (**Table 1**) menjelaskan integrasi antara aspek afektif berupa kelembutan karakter dan ketangguhan fisik merupakan manifestasi identitas Muslimah yang sangat relevan dalam menavigasi dinamika sosiokultural kontemporer. Saputri (2022) mengemukakan bahwa atribut keanggunan dan sifat lemah lembut yang menjadi distingsi utama seorang Muslimah, khususnya dalam menjalankan peran domestik sebagai ibu, tidak boleh direduksi sebagai bentuk subordinasi

atau kerentanan fisik. Sebaliknya, pada fase transisi remaja, internalisasi nilai-nilai kemandirian melalui penguasaan keterampilan ketangkasan—sebagaimana teladan historis Siti Aisyah r.a. dalam kemahiran memanah—berfungsi sebagai instrumen strategis untuk memelihara martabat diri di tengah kompleksitas tantangan era feminisme modern. Hal ini berkorelasi dengan temuan Syabrina (2025) yang menegaskan bahwa diskursus pendidikan Islam harus bersifat kontekstual dengan mengintegrasikan spiritualitas dan kecakapan praktis guna memitigasi krisis identitas pada generasi muda di era globalisasi.

Secara psikologis, pengembangan kompetensi fisik pada remaja Muslimah memiliki implikasi signifikan terhadap penguatan struktur mental dan kepercayaan diri. Merujuk pada studi dalam *Frontiers in Psychology* (2024), keterlibatan aktif wanita Muslim dalam aktivitas ketangkasan berkontribusi positif terhadap peningkatan efikasi diri dan adaptabilitas psikologis. Kemampuan untuk melakukan proteksi mandiri memungkinkan seorang Muslimah untuk memproyeksikan kelembutan sebagai bentuk kematangan emosional dan kontrol diri, bukan sebagai manifestasi dari ketidakberdayaan. Argumen ini diperkuat oleh Farid (2025) yang menyatakan bahwa konstruksi identitas Muslim di era disrupsi memerlukan fondasi kemandirian yang holistik agar individu memiliki resiliensi terhadap penetrasi budaya eksternal yang bersifat dekadentif.

Lebih lanjut, reinterpretasi figur Aisyah r.a. oleh Maliki (2024) memberikan basis legitimasi bahwa idealisme keanggunan dalam Islam senantiasa berpijak pada kualitas intelektualitas dan fungsionalitas fisik. Figur Aisyah r.a. membuktikan bahwa sifat santun dapat berdampingan secara harmonis dengan karakter yang kritis dan tangkas. Oleh karena itu, penguasaan keterampilan bela diri atau ketangkasan pada fase remaja tidaklah mendegradasi identitas feminitas Muslimah, melainkan memperkuat posisi tawar mereka sebagai subjek yang berdaya di ruang publik. Sebagaimana ditegaskan oleh Afifah (2024), respons terhadap tantangan era digital menuntut adanya aktualisasi nilai dalam bentuk tindakan nyata (*amal*), di mana sinergi antara ketangguhan fisik dan keluhuran akhlak menjadi pilar utama dalam menjaga integritas dan martabat wanita Muslim di masa kini.

4. Sikap Sabar Menghadapi Cobaan

Dalam kutipan 4 (**Table 1**) menjelaskan bahwa Sabar dalam ajaran Islam tidak dimaknai sebagai sikap pasif atau sekadar kemampuan menahan diri tanpa tindakan, melainkan sebagai bentuk keteguhan mental dan spiritual dalam menghadapi berbagai kondisi kehidupan. Secara konseptual, sabar mencakup kemampuan mengendalikan emosi, menjaga kestabilan sikap, serta mempertahankan komitmen terhadap nilai kebaikan ketika individu berada dalam situasi yang penuh tekanan. Pemahaman ini menempatkan sabar sebagai mekanisme internal yang berfungsi menjaga keseimbangan psikologis dan moral seorang Muslim.

Dalam Al-Qur'an, sabar sering dikaitkan dengan kualitas keimanan dan ketaatan kepada Allah. Banyak ayat menegaskan bahwa kesabaran merupakan karakter utama orang beriman yang mampu mengelola ujian hidup secara bijaksana. Hal ini menunjukkan bahwa sabar tidak hanya bernilai etis, tetapi juga memiliki dimensi teologis yang memperkuat hubungan manusia dengan Tuhan. Dengan demikian, sabar menjadi bagian integral dari pembentukan kepribadian Muslim yang matang secara spiritual.

Selain dimensi teologis tersebut, sabar juga berfungsi sebagai landasan pengendalian diri dalam menghadapi situasi yang tidak sesuai dengan harapan pribadi, seperti keterbatasan, kegagalan, dan tekanan sosial. Individu yang memiliki sikap sabar cenderung mampu menghindari perilaku impulsif, menjaga kejernihan berpikir, serta mengambil keputusan secara rasional. Dalam perspektif psikologi pendidikan, kemampuan ini berkontribusi pada terbentuknya daya tahan mental dan kestabilan emosional yang mendukung keberhasilan jangka panjang.

Khususnya, dalam konteks perkembangan remaja, sabar menjadi nilai strategis karena fase ini ditandai oleh ketidakstabilan emosi dan pencarian identitas diri. Remaja yang dibekali dengan pemahaman sabar akan lebih mampu mengelola konflik batin, menerima keterbatasan diri, serta membangun pola pikir yang adaptif terhadap perubahan. Oleh karena itu, internalisasi nilai sabar

berperan penting dalam membentuk karakter remaja yang tangguh, bertanggung jawab, dan berorientasi pada perbaikan diri.

Dukungan perspektif Islam terhadap nilai ini terlihat pada QS. Al-Baqarah ayat 153 menegaskan bahwa sabar dan salat merupakan sarana utama untuk memperoleh pertolongan Allah dalam menghadapi kesulitan hidup. Ayat ini mengandung pesan normatif bahwa manusia beriman tidak dianjurkan untuk larut dalam keputusan, melainkan diarahkan untuk memperkuat ketahanan batin melalui pengendalian diri dan kedekatan spiritual. Pernyataan bahwa Allah bersama orang-orang yang sabar menunjukkan adanya jaminan dukungan ilahiah bagi individu yang mampu mempertahankan keteguhan sikap.

Lebih lanjut, makna kebersamaan Allah dengan orang yang sabar tidak hanya dimaknai secara simbolik, tetapi juga sebagai bentuk penguatan psikologis dan spiritual. Individu yang meyakini pertolongan Allah cenderung memiliki optimisme yang lebih tinggi, ketenangan batin, serta kemampuan menghadapi tekanan dengan lebih stabil. Hal ini memperlihatkan bahwa dimensi spiritual memiliki kontribusi nyata dalam membangun daya tahan mental seseorang.

Dalam dunia pendidikan, nilai sabar sebagaimana diajarkan dalam ayat tersebut relevan untuk membentuk pola pikir peserta didik yang resilien terhadap kegagalan. Proses belajar tidak selalu menghasilkan keberhasilan instan, sehingga dibutuhkan sikap konsisten, ketekunan, dan pengelolaan emosi yang baik. Dengan menjadikan sabar sebagai prinsip hidup, peserta didik dapat memaknai kegagalan sebagai bagian dari proses pembelajaran, bukan sebagai indikator ketidakmampuan permanen.

Bagi remaja khususnya, ayat ini berfungsi sebagai pedoman moral dan spiritual dalam menyikapi dinamika kehidupan yang kompleks. Tekanan akademik, tuntutan sosial, dan perubahan identitas diri dapat menimbulkan stres dan ketidakstabilan emosi. Dengan menginternalisasi nilai sabar dan mendekatkan diri kepada Allah, remaja dapat membangun kepercayaan diri yang sehat serta ketahanan psikologis yang mendukung perkembangan pribadi secara berkelanjutan.

Salah satu tantangan utama bagi remaja adalah kegagalan akademik merupakan salah satu sumber stres yang sering dialami remaja dan berpotensi memengaruhi harga diri, motivasi belajar, serta keseimbangan emosional. Ketidakmampuan mengelola kegagalan secara konstruktif dapat menimbulkan perasaan frustrasi, kecemasan, bahkan penarikan diri dari lingkungan sosial dan akademik. Oleh karena itu, diperlukan strategi penguatan mental yang membantu remaja mengelola tekanan tersebut secara adaptif.

Disinilah peran sabar menjadi krusial, sabar berfungsi sebagai mekanisme regulasi emosi yang memungkinkan remaja menahan reaksi impulsif dan mengarahkan respons pada tindakan yang lebih rasional. Dengan sikap sabar, remaja mampu melakukan refleksi diri, mengevaluasi faktor penyebab kegagalan, serta menyusun strategi perbaikan secara sistematis. Proses ini mendukung terbentuknya pola pikir berkembang (growth mindset) yang memandang kegagalan sebagai peluang belajar.

Selain itu, sabar mendorong terbentuknya sikap konsisten dalam usaha dan ketekunan dalam mencapai tujuan. Remaja yang sabar tidak mudah menyerah ketika menghadapi hambatan, tetapi mampu mempertahankan motivasi belajar dalam jangka panjang. Hal ini berkontribusi pada peningkatan kualitas proses belajar dan penguatan karakter tangguh yang dibutuhkan dalam kehidupan dewasa.

Dalam perspektif spiritual, kegagalan akademik dapat dimaknai sebagai ujian yang memiliki nilai pembelajaran moral dan religius. Sabar membantu remaja menumbuhkan kesadaran bahwa setiap kesulitan mengandung hikmah serta peluang untuk pendewasaan diri. Dengan demikian, kegagalan tidak lagi dipersepsi sebagai ancaman identitas, tetapi sebagai bagian dari dinamika pertumbuhan pribadi yang bermakna.

5. Penanaman Rasa Syukur

Dalam kutipan 5 (**Tabel 1**) menjelaskan tentang Kesadaran akan rasa syukur terhadap karunia eksistensial, seperti ketersediaan oksigen secara cuma-cuma, merupakan fondasi spiritual yang krusial bagi remaja Generasi Z. Hidayat (2025) berpendapat bahwa ketersediaan sumber daya

alam yang melimpah sering kali menciptakan ilusi berkelanjutan bagi generasi muda, sehingga nilai-nilai syukur tereduksi oleh pola pikir yang mengabaikan hal-hal bersifat esensial namun tidak berbayar. Dalam konteks ini, instruksi untuk senantiasa bersyukur bukan sekadar ritual keagamaan, melainkan sebuah strategi kognitif untuk melawan arus materialisme yang kian dominan. Fenomena ini menjadi sangat relevan ketika remaja menghadapi tekanan akademik, seperti fase menjelang kelulusan atau wisuda, di mana kecemasan akan masa depan sering kali diukur melalui parameter materi dan pencapaian status sosial semata.

Secara psikologis, praktik syukur (*gratitude*) memiliki peran sebagai mediator dalam mereduksi stres akademik dan tekanan eksternal. Merujuk pada penelitian dalam *Journal of Happiness Studies* (2024), individu yang mempraktikkan syukur secara rutin memiliki tingkat resiliensi yang lebih tinggi terhadap tuntutan performa sosial. Bagi mahasiswa tingkat akhir, mengalihkan fokus dari ambisi material menuju apresiasi atas karunia Tuhan yang bersifat fundamental seperti kesehatan dan fungsi biologis dapat menstabilkan kondisi emosional. Pratama (2024) menegaskan bahwa "tekanan wisuda" pada Generasi Z sering kali diperburuk oleh standar kesuksesan yang dipamerkan di media sosial, sehingga kesadaran akan kemurahan Tuhan menjadi instrumen kritis untuk menjaga integritas mental dan spiritual dari degradasi nilai-nilai kemanusiaan.

Lebih lanjut, diskursus mengenai syukur di era modern ini berfungsi sebagai antitesis terhadap gaya hidup konsumtif yang memprioritaskan kepemilikan materi di atas ketenangan jiwa. Menurut Fauzi & Rohman (2025), pengabaian terhadap nikmat-nikmat "gratis" dari Tuhan mencerminkan adanya krisis eksistensial di mana remaja kehilangan orientasi transendental. Dengan mengintegrasikan rasa syukur ke dalam keseharian, remaja tidak hanya membangun hubungan yang lebih intim dengan Sang Pencipta, tetapi juga memperoleh perspektif baru dalam memandang tantangan hidup. Sebagaimana dijelaskan oleh Sari (2024), syukur atas hal-hal mikroskopis namun vital seperti oksigen dapat mereduksi beban ekspektasi duniawi, sehingga prosesi akademik seperti wisuda tidak lagi dipandang sebagai beban materialistik, melainkan sebagai bentuk manifestasi syukur atas selesainya satu fase amanah ilmu..

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa novel *Assalamualaikum Calon Imam* berhasil mengeksplorasi lima nilai religius secara spesifik, yaitu keteguhan tahajjud, ketenangan salat, keseimbangan muslimah, sikap sabar, dan rasa syukur, sebagaimana yang dirumuskan dalam rumusan masalah penelitian. Nilai-nilai tersebut membentuk ketahanan spiritual remaja dalam menghadapi godaan modern, tekanan akademik, pencarian identitas, emosi labil, dan materialisme generasi Z, selaras dengan tujuan penelitian untuk mengembalikan kualitas religius remaja melalui kajian sastra. Interpretasi esensial penelitian menunjukkan bahwa novel Islami kontemporer ini efektif sebagai media teladan yang holistik bagi remaja. Penelitian ini memperkuat konsep Endraswara (2016) tentang dimensi transenden dalam fiksi yang membentuk perilaku tokoh remaja. Selain itu, kontribusi penelitian juga melengkapi studi Fanani (2019) dan Saputri (2022) dengan fokus pada praktik ibadah spesifik yang sebelumnya kurang tergal. Novel ini direkomendasikan sebagai bahan pembelajaran bahasa Indonesia pada jenjang SMA untuk pembentukan akhlak remaja, dengan mengintegrasikan sastra religius dalam kurikulum literasi. Dengan demikian, kajian sastra religius kontemporer membuktikan potensinya sebagai transformasi karakter remaja di era digital.

REFERENSI

- Alaslan, A. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. Center for Open Science.
- Aisyah, T., Wahyuni, R., & Wikanengsih, W. (2019). Analisis novel *Saman karya Ayu Utami*: Tinjauan sosiologi sastra. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 291–298.
- Amrullah, A. K. (2021). Korelasi sabar dan sholat yang terkandung dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 153. *At-Ta'lim: Kajian Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 1–11. <https://ejournal.anadwah.ac.id/index.php/Attalim/article/view/286>
- Endraswara, S. (2016). *Metodologi penelitian filsafat sastra: Rancangan, pemikiran, dan analisis*. Media Pressindo.
- Fahmi, C. A., Haryanto, S., & Imron, A. (2025). Nilai-nilai pendidikan karakter religius dalam novel

- Assalamualaikum Calon Imam karya Ima Madaniyah*. Refleksi: *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 152–159.
- Fanani, A. (2019). Analisis religiusitas dalam novel *Laut Bercerita karya Leila Abouzeid*: Kajian ketahanan remaja terhadap budaya populer. *Jurnal Sastra Islam*, 5(2), 45–60.
- Farid, M. F. Y. B. (2025). Pembentukan identitas Muslim di era globalisasi berbasis nilai-nilai Islam. *Action Research Journal Indonesia*, 7(3). <https://journal.nahnuinisiatif.com/index.php/ARJI/article/view/480>
- Frontiers in Psychology. (2024). Effect of social support on Muslim women's sporting activities: Mediating effect of psychological adjustment. <https://www.frontiersin.org/journals/psychology/articles/10.3389/fpsyg.2024.1335886/full>
- Fauzi, A., & Rohman, M. (2025). Transendensi spiritual di era disrupsi: Kajian syukur pada Generasi Z. *Jurnal Studi Pemikiran Islam*, 9(2). <https://journal.uin-suka.ac.id/pusat/studia>
- Gunawan, H. I. (2020). Nilai religius dalam novel *Hafalan Shalat Delisa karya Tere Liye* dan implikasinya terhadap pembelajaran apresiasi sastra di sekolah menengah atas (Kajian struktural genetik dan analisis isi). *Jurnal Pendidikan, Hukum, dan Bisnis*, 5(1), 10–20.
- Hamid, M. J. R., Albuny, A. S., Alfarizi, S., & Yuminah, Y. (2025). Relasi antara doa dan ketenangan jiwa dalam perspektif psikologi agama. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 3(2). <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v3i2.2412>
- Hidayat, R. (2025). Etika ekologis dan kesadaran spiritual remaja terhadap pelestarian karunia Tuhan. *Bada'a: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 7(1). <https://jurnal.iainpancor.ac.id/index.php/badaa>
- Ihsanillah, M. M., & Auliya. (2025). Konsep sabar pada Surah Al-Baqarah dan implikasinya dalam kesehatan mental. *Al Karima: Jurnal Studi Ilmu Al Quran dan Tafsir*, 8(1), 199. <https://doi.org/10.58438/alkarima.v8i1.199>
- Ismail, I. (2025). The concept of educator patience in the perspective of Islamic educational psychology: Active and passive patience. *AT-TA'DIB: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 17(2), 6207. <https://doi.org/10.47498/tadib.v17i2.6207>
- Khasanah, A. D., & Israhayu, E. S. (2024). Nilai-nilai moral dalam novel *Assalamualaikum Calon Abi karya Arthar Puspita Maghfiroh*. *Ruang Kata*, 4(1), 11–21.
- Kinlaw, D. (2025). Reading as spiritual experience: Theological, affective, and cognitive approaches. *Religions*, 16(8), Article 987. <https://doi.org/10.3390/rel16080987>
- Kuliyatun, K. (2020). Penanaman nilai-nilai religius pada peserta didik di SMA Muhammadiyah 01 Metro Lampung. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 3(2), 180–198.
- Kurniawan, I., & Utami, V. A. (2025). Sholat dan tilawah sebagai sarana dalam menurunkan stress: Studi fenomenologi. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(4). <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i4.1432>
- Maliki, M. (2024). Pendidikan Islam era globalisasi: Menjaga identitas di tengah arus perubahan. *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 8(1). <https://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/talim/article/view/8762>
- Maryam, Y., Putri, T. J., & Firmansyah, D. (2018). Analisis nilai moralitas pada tokoh utama Dilan dalam novel *Dilan (Dia adalah Dilanku tahun 1990) karya Pidi Baiq*. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(6), 929–936.
- Milawasri, F. A. (2017). Analisis karakter tokoh utama wanita dalam cerpen *Mendiang karya SN Ratmana*. *Jurnal Bindo Sastra*, 1(2), 87–94.
- Muda, F., Indra, S., & Zulkifli, A. (2025). Dampak coping religius dalam mereduksi stres akademik mahasiswa. *Jurnal Wahana Konseling*, 7(2). <https://doi.org/10.31851/juang.v7i2.17149>
- Nurfadilah, U., Rahmat, M., & Surahman, C. (2025). Spiritual coping approach in Islamic education to reduce students' academic and personal stress. *International Journal of Islamic Studies Higher Education*. <https://doi.org/10.24036/insight.v4i1.230>
- Pratama, B. (2024). Kesehatan mental mahasiswa akhir: Hubungan antara spiritualitas dan academic burnout [Preprint]. ResearchGate. https://www.researchgate.net/publication/mental_health_genz
- Putri, F. A., & Rahayu, B. A. (2025). Hubungan kebiasaan sholat Tahajud dengan kesehatan mental remaja. *Journal of Mental Health*, 1(2). <https://doi.org/10.63425/ljmh.v1i2.46>
- Putri, R., & Maesaroh, E. (2020). Nilai pendidikan karakter dan religius dalam karya sastra modern Indonesia: Analisis terhadap novel *Assalamualaikum Calon Imam*. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Sastra*, 8(3), 120–130.
- Razilhija, E. (2025). Kesabaran dan implementasinya dalam pendidikan: Analisis tafsir Surah Al-Baqarah ayat 153. *Al-Ihda': Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 18(2), 209. <https://doi.org/10.55558/alihda.v18i2.209>
- Safitri, I. N. (2023). Analisis novel-novel religi karya Ima Madani sebagai bentuk dakwah bil-kitabah [Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Fatah].

<https://repository.radenfatah.ac.id/41503/2/FULL%20SKRIPSI%20INDAH%20NUR%20SAFI%20TRI%20%281%29%20%281%29.pdf>

- Safitri, V. N., & Putra, C. R. W. (2021). Nilai religius dalam novel *Titip Rindu ke Tanah Suci karya Aguk Irawan*. Kajian sosiologi sastra. Alinea: *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 10(1), 25.
- Saputri, D. (2022). Peran ibadah dalam pembentukan akhlak novel Islami kontemporer. *Jurnal Kajian Sastra UIN*, 8(1), 78–92.
- Sari, N. K. (2024). Rekonstruksi makna syukur dalam menghadapi tekanan sosial menjelang kelulusan. Ta'lim: *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 8(1). <https://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/talim>
- Sintya, A., & Ningsih, I. U. (2025). Peran sholat dalam mengurangi stres dan kecemasan. *Journal of Psychology and Social Sciences*, 3(2). <https://doi.org/10.61994/jpss.v3i2.1059>
- Syabrina. (2025). Krisis identitas remaja Muslim di era globalisasi: Peran strategi pendidikan Islam. Bada'a: *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1). <https://jurnal.iaihpancor.ac.id/index.php/badaa/article/view/2249>
- Syafi'i, M. H., & Mulya, A. (2025). Literature study on the impact of congregational morning prayer on academic anxiety: A view on psychospiritual and psychoneuroimmunology in students. *Journal of Islamic Communication and Counseling*, 3(1). <https://doi.org/10.18196/jicc.v3i1.72>